

PENINGKATAN POTENSI DESA TANJUNGKENONGO KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO MENUJU DESA WISATA

¹M. HABIBIE AL HAMZAH, ²M. ROBY PRASETYO

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara Surabaya
 Jl. Ahmad Yani No.14, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60231
 e-mail: ¹habibiealhamzah@gmail.com, ²roby@arstrongs.com

ABSTRACT

The development of technology and information systems in this era is very helpful in increasing the pace of the economy. The fact, in rural areas still minimal use of technology and internet-based information systems to help marketing their products. Traditional marketing is a tool that they still use, by selling their products to broker's or waiting for buyers to buy their product. Therefore, we want to focus more on improving the quality of human resources in Tanjungkenongo Village through activities, such as (1) Counseling on technology-based marketing methods through applications such as WA, IG, and Facebook. (2) Counseling on packaging and branding methods so the product becomes more attractive (3) Planting tabebuya seeds to improve the aesthetics of Tanjungkenongo Village in the future (4) Provision of chili, tomato, and moringa seeds to Tanjungkenongo villagers in order to benefit the residents in the future. The counseling of the above activities was carried out for PKK communities in Tanjungkenongo Village, with the aim that they could make the most of the potential of natural resources in Tanjungkenongo Village.

Kata Kunci : *Economy, Human Resource, Tabebuya, Information System, Technology-based marketing*

1. PENDAHULUAN

Desa Tanjungkenongo merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Desa Tanjungkenongo merupakan desa yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan Kecamatan Gondang di sebelah barat, Kecamatan Trawas di sebelah timur, dan Kecamatan Kutorejo di sebelah utara. Desa Tanjungkenongo memiliki 6 Dusun yakni Dusun Tanjungsari, Tanjunganom, Sumberjejer, Sumberglagah, Balongkenongo, dan Glingsem dengan dikepalai oleh Kepala Dusun yang dipilih oleh Kepala Desa, dan memiliki total 17 RT dari 6 dusun tersebut.



Gambar 1 : Balai Desa Tanjungkenongo. Source : Data

Desa Tanjungkenongo merupakan daerah yang berada di dataran tinggi sehingga memiliki unsur tanah yang subur. Hal itu tentunya membuat potensi agraris di Desa Tanjungkenongo sangatlah tinggi, mulai dari sektor pertanian (padi, jagung, ubi, cabai dan tomat) maupun sektor perkebunan (apel, rambutan dan nangka). Oleh karena potensi agraris tersebut, masyarakat di Desa Tanjungkenongo rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani, serta beberapa lainnya lebih memilih untuk bekerja di luar desa.



Gambar 2 : Pemandangan alam desa. Source : Data Primer diolah

Selain memiliki potensi di sektor agraris yang sangat besar, Desa Tanjungkenongo juga didukung oleh akses jalan yang sangat bagus, serta fasilitas-fasilitas umum yang sudah sangat memadai, seperti RS Umum Sumberglagah (eks RS Kusta terbesar di Indonesia), bangunan sekolah dasar, kantor desa, balai dusun, serta fasilitas lainnya. Hal tersebut tentunya menjadi poin positif untuk mempercepat kegiatan, baik dari sektor ekonomi, medis, pendidikan, dan sektor lainnya.



Gambar 3 : RS Sumber Glagah. Source : Data Primer diolah

Gambar 4 : Akses Jalan Desa. Source : Data Primer diolah

Selain itu, adanya kelompok – kelompok masyarakat juga menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata, seperti kelompok tani, karang taruna dan kelompok PKK baik di tingkat RT, RW, maupun desa yang antusias ikut berperan dalam upaya menyejahterakan keluarga. Hal ini sesuai dengan kriteria bahwa prinsip pengembangan desa wisata merupakan program yang dapat mendorong pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi desa, baik fisik, ekonomi, maupun sosial dan budaya (Muliawan, 2008).

2. MASALAH

Pada dasarnya hal yang paling berperan penting untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal adalah dengan memulai dari hal yang paling menunjang untuk tercapainya suatu tujuan tersebut, yaitu sumber daya manusia (SDM). Maka perlulah dilakukan yang namanya pengelolaan atau pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang produktif (Susan 2019).

Meskipun memiliki banyak potensi, baik dari sisi agraris maupun ekonomi. Namun Desa Tanjungkenongo masih memiliki masalah yang harus mereka hadapi, diantaranya adalah sebagai berikut :

2.1 Minimnya pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pemasaran produk unggulan desa

Tentunya di era sekarang ini, hampir di semua aspek tidak terlepas dari teknologi dan internet. Mulai dari bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lain pun memanfaatkan teknologi dan sistem informasi untuk memudahkan mereka dalam menjalankan kegiatannya.

Namun faktanya, pemanfaatan teknologi sebagian besar terjadi di wilayah kota-kota besar, dan tidak menjangkau wilayah pedesaan. Banyak warga desa yang masih menggunakan metode pemasaran tradisional dengan jalan menjual produk mereka melalui tengkulak maupun menjual produk mereka di pasar terdekat. Banyak pula warga desa yang sudah berusia lanjut bahkan tidak bisa mengoperasikan gawai sama sekali.

Oleh karena itu, kami menitikberatkan program kami untuk dapat memberikan penyuluhan, terutama bagaimana cara memanfaatkan sistem informasi berbasis internet dan teknologi untuk memudahkan SDM di wilayah Desa Tanjungkenongo dalam segi ekonomi, seperti cara untuk melakukan pengemasan, branding product, maupun cara pemasaran produk mereka.

2.2 Persepsi negatif bagi warga Dusun Sumberglagah

Dusun Sumberglagah merupakan Dusun paling selatan di wilayah Desa Tanjungkenongo. Daerah tersebut pada tahun 1970an hingga sekarang merupakan tempat penampungan bagi penderita penyakit Kusta dari seluruh wilayah di Indonesia. Wilayah penampungan penderita penyakit kusta di Dusun Sumberglagah merupakan wilayah sosial di bawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto. Oleh karena itu, kehidupan para penderita kusta dijamin oleh Dinas Sosial, baik dari konsumsi sehari-hari, tempat tinggal, dan tanah untuk dapat dimanfaatkan sebagai ladang pertanian / perkebunan. Ladang tersebut tidak lain bertujuan agar warga Dusun Sumberglagah dapat mencukupi kebutuhan pangan mereka dari hasil panen kebun mereka sendiri.



Gambar 5 : Observasi di Dusun. Sumberglagah. Source : Data Primer diolah

Dusun Sumberglagah tidak semuanya merupakan penderita kusta. Warga RT 04 merupakan warga asli Desa Tanjungkenongo yang tidak menderita penyakit kusta. Namun faktanya, mereka ikut menerima image buruk ketika mereka menyebutkan bahwa mereka merupakan warga Dusun Sumberglagah. Para penduduk luar Desa Tanjungkenongo tidak akan membeli produk baik makanan maupun hasil kebun yang berasal dari Dusun Sumberglagah, oleh karena itu mereka merasa sangat sedih atas adanya image/stigma yang buruk terhadap Dusun Sumberglagah. Terkadang untuk mendapatkan pekerjaan pun mereka terpaksa mengaku berasal dari Desa Sumberkembar, karena takut mereka akan langsung ditolak ketika mengatakan berasal dari Dusun Sumberglagah.

2.3 Minimnya waduk sebagai tempat penampungan air

Pada saat musim penghujan, warga Desa Tanjungkenongo yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani tidak memiliki masalah dengan sistem pengairan mereka. Air hujan yang turun dirasa sudah mencukupi jumlah air yang dibutuhkan oleh sawah dan kebun mereka setiap harinya. Bendungan air juga masih menyimpan cadangan yang melimpah untuk dapat digunakan oleh seluruh warga di Desa Tanjungkenongo dan sekitarnya.

Namun, lain halnya ketika terjadi musim kemarau yang panjang. Cadangan air di bendungan hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan warga desa yang berada dekat dengan bendungan air. Oleh karena itu, banyak warga yang merombak sawah mereka, yang semula mereka tanam padi, sekarang mereka menanam tanaman jagung yang membutuhkan lebih sedikit air agar bisa tumbuh dengan baik. Meskipun demikian, masih ada kesempatan gagal panen apabila supply air benar-benar tidak ada. Oleh karena itu, banyak warga yang meninggalkan profesi mereka sebagai petani dan beralih menjadi tukang bangunan untuk sementara waktu selama musim kemarau.

Hal ini tentunya menjadi masalah bagi warga Desa Tanjungkenongo. Oleh karena itu dibutuhkan solusi dari seluruh aspek masyarakat, baik dari pemerintah desa, maupun pemerintah pusat agar dapat mengatasi permasalahan ini.

2.4 Rendahnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya

Sampah merupakan masalah yang utama baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Kurangnya tingkat kesadaran warga untuk membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu penyebab limbah sampah menjadi berserakan dimana-mana. Bahkan bagi beberapa warga, sangat wajar bagi mereka untuk membuang sampah rumah tangga mereka ditempat yang tidak seharusnya, karena memang hal tersebut yang sudah mereka lakukan setiap hari. Oleh karena itu mindset inilah yang harus diubah oleh warga desa.

Tumpukan sampah selain dapat menyebabkan tumbuhnya kuman yang dapat menyebabkan penyakit, juga mengurangi estetika desa. Terlebih lagi apabila sampah tersebut telah berhari-hari tidak diambil oleh petugas pengangkut sampah, tentu saja menimbulkan bau yang sangat tidak sedap. Hal itu dapat mengganggu pengendara maupun warga yang sedang berolahraga maupun melakukan aktivitas lain seperti bersepeda maupun bertani.



Gambar 6 : Tumpukan sampah di akses jalan desa. Source : Data Primer diolah

Oleh karena itu, kami berharap semoga masalah ini dapat segera ditangani, terutama oleh pemerintah Desa Tanjungkenongo. Hal-hal yang menurut kami dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini antara lain: pembentukan tempat pembuangan sampah di masing-masing dusun, sosialisasi pada setiap warga desa agar membuang sampah pada tempatnya, sosialisasi tentang bank sampah untuk memilah sampah plastik dan organik, untuk kemudian dana penjualan sampah plastik dapat dimanfaatkan oleh warga desa.

3. METODE

Skema pelaksanaan program KKN Tematik di Desa Tanjungkenongo dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

3.1 Koordinasi dengan perangkat desa

Untuk dapat memaksimalkan potensi dari program yang akan dilaksanakan, tentu saja terlebih dahulu kita harus mengerti apa saja yang paling dibutuhkan oleh desa serta dimana lokasi yang paling tepat untuk implementasi program tersebut. Oleh karena itu sebelum memulai program, diperlukan koordinasi terhadap perangkat desa, agar program yang dilakukan dapat tepat sasaran.

3.2 Pembentukan tim berdasarkan tugas dan tanggung jawab

Membagi anggota menjadi 3 sub kelompok dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk memudahkan proses pelaksanaan KKN, yakni: spesialis penyajian program (presenter), spesialis observasi dan dokumentasi, dan spesialis pembuatan laporan. Masing-masing sub kelompok diketuai oleh 1 orang yang akan bertanggung jawab kepada ketua koordinator dan dosen pembimbing lapangan.

3.3 Observasi dan pendataan

Tahapan observasi merupakan tahapan utama sebelum pelaksanaan program yang lain. Tujuan utama dalam pelaksanaan observasi adalah agar kita dapat melakukan interaksi secara langsung kepada warga Desa Tanjungkenongo sekaligus memberitahu bahwa kami sedang melaksanakan KKN Tematik di Desa Tanjungkenongo. Melalui proses observasi tersebut, kita dapat memberikan informasi tentang penyuluhan program yang akan kita laksanakan, mendapatkan data tentang Desa Tanjungkenongo, dan mengetahui secara langsung apa yang menjadi permasalahan utama di Desa Tanjungkenongo.

3.4 Pelaksanaan program inti dan reguler

Setelah proses observasi dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan 2 program inti dan beberapa program reguler yang telah direncanakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya kualitas SDM dan SDA di wilayah Desa Tanjungkenongo merupakan tujuan utama dari program yang akan kita lakukan. Untuk mencapai hasil tersebut, kami melakukan program seperti:

4.1 *Workshop* pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap pemasaran produk unggulan desa (inti)

Pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam memaksimalkan peran masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai upaya untuk menguatkan power (daya) atau empowering dari golongan masyarakat yang tidak berdaya sehingga dapat meningkatkan ekonomi, harkat dan martabat, rasa percaya diri dan terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat (Sunaryo, 2013).

Pelatihan merupakan hal yang dibutuhkan bagi masyarakat desa, terutama terhadap perkembangan teknologi dan sistem informasi berbasis internet. Implementasi teknologi dan internet dalam pengembangan usaha sangat minim dilakukan oleh warga desa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *workshop* kepada ibu-ibu PKK, kami mengajarkan tentang dasar-dasar bisnis, melalui 4P (*product, price, place, promotion*) dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) terlebih dahulu. Hal itu dibutuhkan sebagai dasar agar mereka mengetahui tentang produk yang akan mereka pasarkan.



Gambar 7 : Pelatihan ibu-ibu PKK. Source : Data Primer diolah

Setelah pengenalan tentang dasar-dasar dalam bisnis, kita mengajarkan bagaimana cara *packaging* dan *branding* produk. Hal ini kita lakukan dengan tujuan agar produk yang dijual terlihat lebih menarik dan higienis, sehingga mereka tidak akan malu untuk memasarkan hingga ke luar desa maupun ke luar pulau.



Gambar 8 : Contoh *packaging* & *labeling* produk. Source : Data Primer diolah

Sedangkan poin terakhir yang terpenting adalah bagaimana cara memanfaatkan teknologi (hp, tab dan komputer) serta jaringan internet untuk memudahkan mereka dalam memasarkan produk. Karena tujuan utama dari setiap bisnis adalah bagaimana cara kita sukses dalam menjual produk yang kita tawarkan. Fokus utama kita adalah mengajarkan tentang bagaimana cara memasarkan produk melalui aplikasi jejaring sosial seperti Facebook, Whatsapp, dan

Instagram. Beberapa aplikasi tersebut memiliki fitur yang sangat mudah untuk digunakan serta memiliki jutaan pengguna, sehingga dapat menjadi media yang tepat untuk melakukan iklan produk yang kita jual secara gratis.

4.2 Penanaman bibit pohon Tabebuya (inti)

Memiliki panorama yang indah, tanah yang subur, serta udara yang sejuk merupakan potensi besar yang dimiliki oleh Desa Tanjungkenongo sebagai desa wisata. Namun, potensi itu juga dimiliki oleh desa sekitar wilayah Tanjungkenongo. Oleh karena itu dibutuhkan konsep yang menarik, baik dari segi SDA maupun infrastruktur.

Karena keterbatasan dana, peningkatan melalui infrastruktur merupakan hal yang mustahil bisa kami laksanakan. Karena tentunya pembangunan infrastruktur wisata memerlukan budget yang tidak sedikit, meskipun manfaat yang diberikan sangatlah besar. Oleh karena itu, kami memiliki program untuk menanam pohon tabebuya sebagai usaha untuk peningkatan estetika panorama desa, sekaligus menjadi daya tarik bagi pengunjung yang lewat di lingkungan Desa Tanjungkenongo.



Gambar 9 : Pohon Tabebuya. Source : <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181128100547-284-349820/trik-agar-pohon-bunga-tabebuya-berbunga-lebat>. Diakses terakhir pada 19 Februari 2020, pukul 10.28 AM.

Tabebuya (*Handroanthus Chrysotrichus*), Tabebuya kuning atau Pohon terompet emas adalah sejenis tanaman yang berasal dari negara Brasil dan termasuk jenis pohon besar. Seringkali tanaman ini dikira sebagai tanaman Sakura oleh kebanyakan orang, karena bila berbunga bentuknya mirip seperti bunga sakura. Namun kedua tanaman ini sebenarnya tidak berkerabat. Pohon tabebuya memiliki kelebihan di antaranya daunnya tidak mudah rontok, disaat musim berbunga maka bunganya terlihat sangat indah dan lebat, akarnya tidak merusak rumah atau tembok walau berbatang keras (Wikipedia).



Gambar 10 : Proses penanaman bibit Pohon Tabebuya didampingi Bapak Kasan, Kepala Dusun Glingsem. Source : Data Primer diolah

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang kami temukan, antara lain perlunya izin penanaman pohon kepada Dinas PU selaku pihak yang memiliki wewenang atas lingkungan di sekitar akses jalan utama desa. Oleh karena itu, penanaman yang awalnya kita inginkan bisa dilaksanakan di sekitar akses jalan desa terpaksa kita pindah menuju akses jalan Dusun Glingsem yang merupakan salah satu dusun di Desa Tanjungkenongo. Tentu saja hal ini dilaksanakan dengan seizin perangkat desa, terutama Bpk. Kasan selaku Kepala Dusun Glingsem.

4.3 Penanaman bibit sayur dan pohon kelor (reguler)

Desa memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pemerintahan Indonesia mengingat bahwa desa merupakan satuan pemerintahan terkecil yang memiliki peranan fundamental bagi negara (Khoiriah, dkk 2017). Oleh karena itu pembangunan desa mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan pembangunan yang berdasarkan pada trilogi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis (Sri Woelan Azis , 1996).

Untuk membantu pengembangan potensi kekayaan desa, baik melalui pembangunan infrastruktur, SDM, maupun SDA. Pemerintah memiliki kebijakan untuk memberikan bantuan Dana Desa sebesar Rp 1.000.000.000,- (1 Milyar Rupiah) per desa, dengan harapan agar dikemudian hari desa tersebut mampu untuk menciptakan siklus

ekonomi yang sehat sehingga dapat membiayai kebutuhan desanya sendiri. Namun faktanya, banyak permasalahan yang mungkin timbul akibat kurangnya pengawasan terhadap dana desa. Permasalahan tersebut antara lain: penggunaan dana desa diluar bidang prioritas, pengeluaran dana desa tidak didukung dengan bukti yang memadai, pekerjaan konstruksi dilakukan seluruhnya oleh pihak ketiga/ penyedia jasa, kelebihan pembayaran, pemungutan dan penyeteroran pajak tidak sesuai, dana disimpan bukan di RKD, dan pengeluaran diluar APBDesa (Mada, Kalangi, and Gamaliel 2017).



Gambar 11 : Proses penanaman bibit sayur dan pemberian kepada warga Dsn. Tanjungsari. Source : Data Primer diolah

Oleh karena itu, kami mengambil program untuk memberikan bibit sayur dan pohon kelor kepada warga Desa Tanjungkenongo untuk dapat ditanam di halaman rumah warga. Hal itu bertujuan agar warga dapat mengambil hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh warga sendiri untuk dikonsumsi, maupun dijual untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

4.4 Pengajaran terhadap generasi muda. (reguler)

Program yang terakhir adalah pengajaran terhadap para generasi muda di Dusun Tanjungsari gg I. Program ini dilaksanakan setiap Sabtu, pukul 16.00 hingga pukul 19.00. Program ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar bagi para generasi muda melalui metode pengajaran yang komunikatif dan berorientasi pada subjek ajar. Dengan metode seperti itu, mereka lebih nyaman dan tidak bosan dengan apa yang mereka dapatkan. Selain mengajarkan tentang pelajaran akademis, kami juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan moral dan agama. Terutama pada era sekarang ini, baik dari usia pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sangatlah rentan terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan internet. Oleh karena itu, kami mengajarkan kepada mereka tentang etika dan moral, serta memberikan media cerita islami yang berhubungan dengan pengajaran moral islami. Setelah adanya program ini, kami harapkan adanya peningkatan kualitas moral, mental, dan intelektual para generasi muda, sehingga mereka mampu untuk memanfaatkan perkembangan zaman dengan baik.



Gambar 12 : Proses belajar mengajar kepada anak-anak Dsn. Tanjungsari. Source : Data Primer diolah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Kelompok 4, Universitas Bhayangkara Surabaya dilaksanakan di Desa Tanjungkenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Program utama kami adalah peningkatan SDM dan SDA dilaksanakan melalui program seperti workshop tentang pemanfaatan internet dan teknologi terhadap pemasaran produk kepada ibu-ibu PKK Desa Tanjungkenongo serta penanaman pohon tabebuaya untuk meningkatkan nilai estetika desa.

Berdasarkan hasil workshop tentang pemanfaatan internet dan teknologi, serta cara pengemasan, pelabelan dan pemasaran produk. Kami menemukan kurangnya antusiasme para ibu-ibu PKK selama proses workshop berlangsung. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena adanya rasa takut akan memulai suatu usaha bagi mereka yang belum memulai usaha, maupun rasa takut untuk mencoba menggunakan pendekatan yang baru, melalui pemanfaatan

teknologi dan sistem informasi berbasis internet. Namun kami tetap berharap adanya feedback dari warga desa yang mungkin berminat untuk belajar lebih lanjut dengan kami dengan jalan memberikan kontak secara langsung kepada ibu Sekdes, sehingga ketika mereka membutuhkan bantuan, kita dapat langsung membantu.

Selain program inti diatas, kami juga melaksanakan program tambahan seperti pemberian bibit sayur mayur, pengajaran kepada generasi muda, dan kerja bakti bersama warga desa.

5.2 Saran

Saran kami kepada para pembaca khususnya mahasiswa yang akan menjalankan Kuliah Kerja Nyata Tematik adalah untuk lebih mempersempit ruang lingkup kegiatan Kuliah Kerja Nyata agar program kerja menjadi lebih terfokus. Selain itu kita sebagai tamu di Desa / Dusun tempat kita melaksanakan kegiatan, haruslah menjaga etika, sopan santun, dan adab kepada para warga desa sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari, terlebih yang dapat mencoreng nama baik Universitas.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Kelancaran kegiatan kami tidak terlepas dari bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) ALLAH SWT
- 2) Bapak Drs. Edy Prawoto, SH., M.Hum, selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya;
- 3) Bapak Drs. Heru Irianto M.Si, selaku kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bhayangkara Surabaya;
- 4) Bapak M. Habibie Alhamzah SE., M. Ak, selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan nasihat dan bimbingannya selama kegiatan KKN;
- 5) Bapak Hariadi, selaku Kepala Desa Tanjungkenongo;
- 6) Ibu Yayuk, selaku Sekretaris Desa Tanjungkenongo;
- 7) Seluruh perangkat Desa Tanjungkenongo;
- 8) Seluruh anggota kelompok 4 Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Bhayangkara Surabaya;
- 9) dan kepada seluruh pihak lain yang membantu baik yang kami sadar maupun tidak kami sadari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Muliawan. (2008). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi. tanpa kota: tanpa penerbit.
- [2]. Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- [3]. Mada, Sarifudin, Lintje Kalangi, and Hendrik Gamaliel. 2017. "Pengaruh Kompetensi Aparat Pengelola Dana Desa, Komitmen Organisasi Pemerintah Desa, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"* 8(2): 106–15.
- [4]. Susan, Eri. 2019. "MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Eri Susan 1." *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2): 952–62.
- [5]. Aziz, Sri Woelan (1996). *Aspek-Aspek Hukum Ekonomi Pembangunan di Indonesia*, Surabaya : Citra Media.
- [6]. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181128100547-284-349820/trik-agar-pohon-bunga-tabebuya-berbunga-lebat>. Diakses terakhir pada 19 Februari 2020, pukul 10.28 AM.
- [7]. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tabebuaya>. Diakses terakhir pada 19 Februari 2020, pukul 10.45 AM.